DIGLOSIA BAHASA BALI DI DESA KEMBANGMERTHA

BALINESE LANGUANGE DIGLOSSIA IN KEMBANGMERTHA VILLAGE

Niluh sukmawati¹, Gusti Ketut Alit Suputra²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako^{1, 2}
niluhsukmaw@gmail.com

Abstrak: Penelitian tentang diglosia bahasa Bali di Desa Kembang Mertha merupakan sebuah penelitian yang menggambarkan dua variasi dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bali di Desa Kembang Mertha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi diglosia bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku Bali di Desa Kembang Mertha. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data tuturan. Sumber data adalah masyarakat suku Bali yang tinggal di Desa Kembang Mertha. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, cakap. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni analisis data menurut Miller dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian bentuk diglosia bahasa Bali terdiri atas bahasa Bali Singgih dan Sor. Fungsi diglosia bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku Bali adalah fungsi menghormati lawan bicara, menjaga kesantunan serta mengurangi rasa ketersinggungan dalam bertutur kata.

Kata kunci : diglosia, bahasa Bali, masyarakat Bali, sociolinguistik.

Abstrak: Research on Balinese diglossia in Kembang Mertha Village is a study that describes two variations of one language used by the Balinese tribal community in Kembang Mertha Village. This study aims to describe the form and function of Balinese diglossia used by Balinese people in Kembang Mertha Village. This type of research is qualitative research. The data in this study are speech data. The data source is the Balinese people who live in Kembang Mertha Village. Data collection techniques using the method of listening, speaking. The data analysis technique in this research is data analysis according to Miller and Huberman. Based on the research results, the form of Balinese diglossia consists of Balinese Singgih and Sor. The function of Balinese diglossia used by the Balinese tribal community is the function of respecting the interlocutor, maintaining politeness and reducing offence in speaking

Keyword: diglossia, balinese Language, Balinese society, sociolinguistics.

Kehidupan bermasyarakat satu dan lainnya belum tentu memiliki latar belakang bahasa yang sama karena masyarakat merupakan sebuah komunitas multilingual atau bahkan multibahasa. Maksudnya adalah dalam masyarakat tersebut terdiri dari beberapa orang yang berlatar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. Jelas bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan manusia berbahasa setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, bahkan bermimpi pun manusia berbahasa pula. Indonesia memiliki berbagai macam suku, dari masing-masing suku tersebut mempunyai bahasa daerah. Pemakaian bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakainya diperkuat oleh Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yaitu pada bagian penjelasan “Bahasa-bahasa daerah yang masih di pakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakaiannya dihargai dan dipelihara oleh Negara”.

Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu, dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan nasional. Bahasa Bali (BB) yakni salah satu di antara sekian banyak bahasa daerah yang masih hidup dan ada di Negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya,

yaitu etnis Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat suku Bali yang mempunyai peranan penting sebagai lambang kebanggaan daerah.

Pemakaian bahasa Bali tidak terbatas di daerah Bali saja, tetapi di daerah- daerah lain pun bahasa ini sering digunakan. Hal ini bisa terjadi lewat penutur asli bahasa Bali yang mengikuti program perpindahan penduduk atau transmigrasi ke luar dari Provinsi Bali, seperti ke Provinsi Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Untuk menjaga kelestarian bahasa daerah perlu diadakan penelitian. Penelitian tentang bahasa Bali sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian tentang *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Bali..* Skripsi (2004) oleh I Made Kerta Suta. Masalah yang di kaji yaitu : (1) afiks pembentuk verba bahasa Bali, (2) fungsi afiks pembentuk verba bahasa Bali, dan (3) makna afiks pembentuk verba bahasa Bali. Kemudian pada penelitian ini penulis berusaha melakukan sebuah penelitian tentang bahasa yang sama yaitu bahasa Bali. Penelitian ini khusus meneliti tentang “ Diglosia Bahasa Bali di Desa Kembang Mertha”. Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam suatu masyarakat. Selanjutnya istilah *Diglosia* yaitu suatu situasi bahasa yang mana terdapat pembagian fungsional atas variasi- variasi bahasa atau bahasa- bahasa yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat diglosia terdapat dua variasi dari satu bahasa. Variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R). Dalam bahasa Bali dialek T- nya adalah bahasa Bali singgih, sedangkan dialek R-nya adalah bahasa Bali sor berdasarkan dialek sosial atau variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

Situasi kebahasaan semacam ini terjadi di Desa Kembang Mertha Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. Menurut Ferguson dan Chaer, berkaitan dengan diglosia, distribusi fungsional pada umumnya, dialek T dan dialek R mempunyai arti bahwa terdapat situasi dimana hanya dialek T yang sesuai untuk digunakan, dan dalam situasi lain hanya dialek R yang digunakan. Berkaitan dengan adanya penggunaan ragam bahasa Bali singgih dan sor berarti masyarakat suku Bali di Desa Kembang Mertha masih mengenal adanya tingkatan bahasa. Hal tersebut menandakan tingkatan sosial masyarakat Desa Kembang Mertha berbeda-beda.

Hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini, yaitu (1) penelitian ini cukup menarik untuk diteliti karena diglosia merupakan variasi dari dua atau lebih dari satu jenis bahasa yang terdiri dari ragam T dan ragam R, (2) penulis bertanggung jawab terhadap kelestarian bahasa daerah khususnya bahasa Bali karena peneliti merupakan penutur asli bahasa Bali. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kepunahan terhadap bahasa Bali. Punahnya bahasa Bali sudah digantikan oleh generasi muda sebagai penerus generasi yang tua dan hidup berdampingan serta hidup membaaur dengan suku-suku yang ada di Desa Kembang Mertha, (3) sebagai wujud pengembangan terhadap bahasa Bali, (4) untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, yang mengambil atau meneliti lebih lanjut tentang bahasa daerah khususnya bahasa Bali. Penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk dan fungsi diglosia bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku Bali di Desa Kembang Mertha.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi diglosia bahasa Bali di Desa Kembang Mertha.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada

kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiono 2005). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau natural setting. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa diglosia bahasa Bali dari tuturan yang digunakan oleh masyarakat suku Bali di Desa Kembang Mertha.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kembang Mertha Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. Tempat tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan ketersediaan data tentang diglosia bahasa Bali dapat diperoleh di tempat tersebut, peneliti berdomisili ditempat tersebut, dan di Desa Kembang Mertha belum pernah dilakukan penelitian tentang diglosia bahasa Bali.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan terhitung dari 21 Maret sampai 21 April 2022.

Data dalam penelitian ini berupa data tuturan. Sumber data yaitu data lisan. Data lisan adalah data yang diperoleh dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Bali yang ada di Desa Kembang Mertha Kecamatan Masama. Berdasarkan tuturan informan dapat diperoleh data tentang diglosia bahasa Bali di Desa Kembang Mertha. Setelah data diperoleh selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dilakukan melalui observasi lapangan, dalam pelaksanaannya di lapangan peneliti menggunakan metode simak, metode cakap dan teknik wawancara. Peneliti menggunakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa atau peneliti menyimak tuturan dari informan.

Sugiyono (2012:59) menyebutkan yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus paham dengan metode kualitatif, menguasai teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta memiliki kesiapan untuk memasuki lapangan . Adapun instrumen penelitian dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi : alat rekam berupa handphone, alat tulis (polpen, dan buku), dan laptop yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh, serta buku-buku bacaan dan penelitian yang relevan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2012: 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi , dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya pada penelitian tentang Diglosia Bahasa Bali di Desa Kembang Mertha setelah data dan informasi yang dianggap akurat, maka peneliti akan menganalisis data secara kualitatif dengan menggunakan pelaporan atau penulisan deskriptif, yakni hasil analisis akan dipaparkan berdasarkan apa adanya dengan prinsip pelaporan/penulisan ilmiah. Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 91) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL

Berikut ini bentuk dan fungsi diglosia bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku Bali di Desa Kembang Mertha.

Percakapan

Tempat: di Pura

Situasi : Formal

Bahasa: Bahasa Bali Singgih

01 : ‘*Om Swastiastu*’

02 : ‘*Om swastiatu*’

01 : ‘*Nawegen titiyang majeng ring umat sedharma sareng sami, titiyang jagi ngaturang idedane umat sedharma darmawacana akidek indik “Bebantenan”*’.

(Saya mohon maaf kepada hadirin, saya ingin memberikan sedikit pidato kepada hadirin tentang “sesajen”).

Konteks : Dalam pidato keagamaan di Pura

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Bali *Singgih* dan *Sor*

Bahasa Bali <i>Singgih</i>	Bahasa Bali <i>Sor</i>	Bahasa Indonesia
<i>Umat sedharma</i>	<i>Nyama ajak</i>	Hadirin
<i>sarang sami</i>	<i>mekejang</i>	Saya
<i>Titiyang</i>	<i>Cang</i>	Ingin
<i>Jagi</i>	<i>Kel</i>	Memberikan
<i>Ngaturang</i>	<i>Ngemang</i>	Sedikit

Percakapan

Tempat: di rumah calon pengantin

Situasi : Formal

Bahasa: Bahasa Bali Singgih

01 : ‘*Nawagen titiyang ring semeton sareng sami sepetekan titiyang meriki lakar mebaosang upacara pewiwahaan pianak irage*’.

(Saya mohon maaf kepada hadirin kedatangan saya kesini untuk membicarakan upacara pernikahan anak kita)

02 : ‘*Nggeh*’

(Iya)

Konteks Peminangan

Tabel 2. Perbedaan Bahasa Bali *Singgih* dan *Sor*

Bahasa Bali <i>Singgih</i>	Bahasa Bali <i>Sor</i>	Bahasa Indonesia
<i>Semeton sareng sami</i>	<i>Nyame ajak Mekejang</i>	Hadirin Semua
<i>Titiyang</i>	<i>Cang</i>	Saya
<i>Meriki</i>	<i>Mai</i>	Ke sini
<i>Mebaosang</i>	<i>Ngomongin</i>	Membicarakan
<i>Pewiwahaan</i>	<i>Nganten</i>	Pernikahan
<i>Irage</i>	<i>Benyo</i>	Kita

Percakapan

Tempat: Pura

Situasi : Formal

Bahasa: Bahasa Bali Singgih

- 01 : *'Sedurung persembahyangan dimulai becikin nike linggih idedane!*
(Sebelum persembahyangan dimulai diharapkan hadirin mengambil sikap duduk yang baik!)
- 02 : *'Nggeh'*
(Iya)
- 01 : *'Sampun becik nike linggih idedane sareng sami?'*
(Apakah hadirin sudah mengambil sikap duduk yang baik?)
- 02 : *'Sampun'*
(Sudah)
- Konteks : Upacara keagamaan di Pura

Tabel 3. Perbedaan Bahasa Bali *Singgih* dan *Sor*

Bahasa Bali <i>Singgih</i>	Bahasa Bali <i>Sor</i>	Bahasa Indonesia
<i>Sedurung</i>	<i>Sekonden</i>	Sebelum
<i>Becikin</i>	<i>Melahen</i>	Diharapkan
<i>Linggih</i>	<i>Negak</i>	Duduk
<i>Idedane</i>	<i>Nyamo mekejang</i>	Hadirin semua
<i>Nggeh</i>	<i>Nah</i>	Iya
<i>Sampun</i>	<i>Sube</i>	Sudah

Percakapan

Tempat: Balai Desa

Situasi : Formal

Bahasa: Bahasa Bali *Singgih*

- 01 : *'Nawagen tityang majeng ring umat semeton sareng sami, tityang meduwe usul punapi len pak pendi manten sane mekarya Pura punika?'*
(Saya mohon maaf kepda hadirin, saya mempunyai usul bagaimana kalau pak Pendi saja yang membuat pura ini?)
- 02 : *'Ngeeh, tityang setuju mangkin usul pak PHD punika'*
(Iya, saya setuju dengan usuk pak PHD)

Konteks : Dalam pertemuan rapat

Tabel 4 Perbedaan Bahasa Bali *Singgih* dan *Sor*

Bahasa Bali <i>Singgih</i>	Bahasa Bali <i>Sor</i>	Bahasa Indonesia
<i>Semeton sareng sami</i>	<i>Sekonden</i>	Sebelum
<i>Tityang</i>	<i>Melahen</i>	Diharapkan
<i>Meduwe</i>	<i>Negak</i>	Duduk
<i>Punapi</i>	<i>Nyamo mekejang</i>	Hadirin semua
<i>Mekarya</i>	<i>Nah</i>	Iya
<i>Punika</i>	<i>Sube</i>	Sudah

Percakapan

Tempat: Lapangan Balai Desa

Situasi : Nonformal

Bahasa: Bahasa Bali Sor

- 01 : *'Engken luwung gerakkan senamne?*
(Bagaimana bagus gerakan senamnya ini?)
- 02 : *'Nden malu nae go nu mikirne'*
(Tunggu dulu saya masih memikirkan ini)
- 01 : *'Inguh bene kene e'*
(Jadi bingung)
- 02 : *'Ae, ternyata sukeh ladne ngar gerakkan'*
(Iya, ternyata susah buat gerakannya)

Konteks : Percakapan sesama ibu-ibu senam

Tabel 5. Perbedaan Bahasa Bali Sor dan Singgih

Bahasa Bali Sor	Bahasa Bali Singgih	Bahasa Indonesia
<i>Engken</i>	<i>Punapi</i>	Bagaimana
<i>Luwung</i>	<i>Becik</i>	Bagus
<i>Nden malu</i>	<i>Mangkin dumun</i>	Tunggu dulu
<i>Go</i>	<i>titiyang</i>	Saya
<i>Nu</i>	<i>Kari</i>	Masih
<i>Mikir</i>	<i>Mapikayun</i>	Memikirkan
<i>Inguh</i>	<i>Osek</i>	Bingung
<i>Ae</i>	<i>Nggeh</i>	Iya
<i>Sukeh</i>	<i>Sengka</i>	Susah
<i>Ngae</i>	<i>Mekarya</i>	Membuat

Percakapan 9

Tempat: Di rumah

Situasi : Nonformal

Bahasa: Bahasa Bali Sor

- 01 : *'dek, umah piringe!'*
(Dek, cuci piring!)
- 02 : *'Arah sa nyak seng'*
(Tidak, saya tidak mau)
- 01 : *'Ci kal ngujang ladne? Oren ngumbah piring gen seng nyak'*
(Kamu mau melakukan apa? Disuruh cuci piring saja tidak mau)
- 02 : *'Kel Mecando'*
(Mau bermain)

Konteks : Percakapan Antara Saudara

Tabel 6. Perbedaan Bahasa Bali Sor dan Singgih

Bahasa Bali Sor	Bahasa Bali Singgih	Bahasa Indonesia
<i>Sa</i>	<i>Titiyang</i>	Saya
<i>Nyak</i>	<i>Kahiyun</i>	Mau
<i>Sing</i>	<i>Ten</i>	Tidak
<i>Ngujang</i>	<i>Mekarya</i>	Melakukan

Percakapan

Tempat: Di rumah

Situasi : Nonformal

Bahasa: Bahasa Bali Sor dan Singgih

01 : ‘*Ye... wenten Gusti Biang, meriki Gusti Biang. Ngajeng dumun Gusti Biang!*’

(Ye.. ada Gusti Biang, mari Gusti Biang. Makan dulu Gusti Biang!)

02 : ‘*Bo, Mare jan suwud.*’

(Sudah mama Veki. Barusan selesai.)

Konteks : Percakapan menggunakan bahasa Bali singgih dan sor antara.

Tabel 7. Perbedaan Bahasa Bali Sor dan Singgih

Bahasa Bali Sor	Bahasa Bali Singgih	Bahasa Indonesia
<i>Mai</i>	<i>Meriki</i>	Mari
<i>Medaar</i>	<i>Ngajeng</i>	Makan
<i>Malu</i>	<i>Dumun</i>	Dulu
<i>Bo</i>	<i>Sampun</i>	Sudah
<i>Ade</i>	<i>Wenten</i>	Ada

Percakapan 15

Tempat: Di jalan

Situasi : Nonformal

Bahasa: Bahasa Bali Sor dan bahasa Bali Singgih

01 : ‘*Uling ije mek Iluh?*’

(Dari mana mek Iluh?)

02 : ‘*Niki tiyang uling umahne mek Dian e*’

(Ini saya dari rumahnya ibu Dian)

Konteks : Percakapan menggunakan bahasa Bali Singgih dan sor antara 01 dan 02 yang memiliki status sosial yang berbeda.

Tabel 8. Perbedaan Bahasa Bali Sor dan Singgih

Bahasa Bali Sor	Bahasa Bali Singgih	Bahasa Indonesia
<i>Uling Ije</i>	<i>Ssaking napi</i>	Dari mana
<i>Ne</i>	<i>Niki</i>	Ini
<i>Cang</i>	<i>Tiyang</i>	Saya

Percakapan

Tempat: Di muka rumah

Situasi : Nonformal

Bahasa: Bahasa Bali Sor dan bahasa Bali Singgih

01 : ‘*Ngujang to mbok?*’

(Kakak lagi ngapain?)

02 : ‘*Niki nyiram bunge, simpang dumun Tiayu*’

- (Ini siram bunga, singgah dulu Tiayu)
 01 : *'Singgah sing mbok, kel langsung muleh'*
 (Tidak singgak kakak, langsung pulang)
 Konteks : Percakapan menggunakan bahasa Bali singgih dan sor antara
 01 dan 02 yang memiliki status sosial yang berbeda.

Tabel 9. Perbedaan Bahasa Bali *Sor* dan *Singgih*

Bahasa Bali <i>Sor</i>	Bahasa Bali <i>Singgih</i>	Bahasa Indonesia
<i>Ngujang</i>	<i>Mekarya Napi</i>	Mari
<i>Ne</i>	<i>Niki</i>	Makan
<i>Bunge</i>	<i>Sekar</i>	Bunga
<i>Nyiam</i>	<i>Nyiram</i>	Siram
<i>Singgah</i>	<i>Simpang</i>	Singgah
<i>Malu</i>	<i>Dumun</i>	Dulu
<i>Sing</i>	<i>Ten</i>	Tidak
<i>Mulih</i>	<i>Budal</i>	Pulang

PEMBAHASAN

Percakapan 1 terjadi dalam pidato keagamaan di Pura. Percakapan dilakukan oleh 01 dan 02. Sebelum pidato disampaikan oleh 01 terlebih dahulu pemangku membuka dengan memberikan salam. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Bali Singgih dalam situasi Formal, ditandai dengan adanya ungkapan *'Om swastiastu, 'Nawegan titiyang majeng ring umat sedharma sareng sami, titiyang jagi ngaturang idedane umat sedhamadarmawacana akidek indik "Bebantenan"'*. (Om swastiastu, saya mohon maaf kepada hadirin, saya ingin memberikan sedikit pidato kepada hadirin tentang "sesajen"). Percakapan tersebut merupakan bentuk kesantunan dalam berbicara dan sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua maupu yang memiliki status soaial yang lebih tinggi.

Percakapan 2 terjadi dalam acara peminangan. Percakapan yang dilakukan oleh 01 dan 02. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Bali Singgih dalam situasi formal ditandai dengan adanya pernyataan *'Nawagen titiyang ring semeton sareng sami sepetekan titiyang meriki lakar mebaosang upacara perwihawan pianak iraga'* (saya mohon maaf kepada hadirin kedatangan saya kesini untuk membicarakan upacara pernikahan anak kita). Percakapan tersebut berlangsung dengan menggunakan bahasa Bali singgih (dialek tinggi). Pada percakapan antara 01 dan 02 sama-sama menggunakan bahasa Bali singgih atau dialek tinggi. Percakapan tersebut berlangsung dalam fungsi kesantunan sekaligus saling menghormati dan menjunjung silaturahmi antara sesama.

Percakapan 3 terjadi dalam upacara keagamaan di Pura. Percakapan dilakukan oleh 01 dan 02. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Bali Singgih dalam situasi formal ditandai dengan adanya pernyataan *'sedurung persembahyangan dimulai becikin nike linggih idedane!'* (Sebelum persembahyangan dimulai diharapkan hadirin mengambil sikap duduk yang baik!). Selanjutnya, ditandai dengan pertanyaan *'Sampunbecik nike linggih idedane sareng sami?'* (Apakah hadirin sudah mengambil sikap duduk yang baik?). Percakapan tersebut berlangsung dengan menggunakan bahasa Bali Singgih (dialek tinggi) yang berfungsi sebagai bentuk kesantunan dalam beragama serta saling menghormati norma agama yang berlangsung di Pura.

Percakapan 4 terjadi dalam pertemuan rapat. Percakapan dilakukan oleh 01 dan 02 . Percakapan tersebut menggunakan bahasa Bali Singgih dalam situasi formal ditandai dengan pertanyaan *'Nawegen titiyang majeng ring umat semeton sareng sami, titiyang meduwe usul punapi len pak Pendi manten sane mekarya pura punika?'* (Saya mohon maaf kepda hadirin,

saya mempunyai usul bagaimana kalau pak Pendi saja yang membuat pura ini?). Percakapan tersebut berlangsung dengan menggunakan bahasa Bali singgih (dialek tinggi). Percakapan tersebut berlangsung dalam fungsi kesantunan dan saling menghormati antara sesama umat hindu yang sedang mengikuti rapat.

Percakapan 8 terjadi antara sesama teman. Percakapan dilakukan oleh 01 dan 02 . Percakapan tersebut merupakan bentuk bahasa Bali Sor dalam keadaan Nonformal, ditandai dengan pertanyaan '*Engken luwung gerakkan senamne?*' (Bagaimana bagus gerakkan senamnya ini?). Percakapan tersebut merupakan bentuk dari bahasa Bali Sor yang berfungsi untuk bertanya dengan sopan dan menjaga kesantunan dalam bertutur kata.

Percakapan 9 terjadi antara saudara. Percakapan dilakukan oleh 01 dan 02. Percakapan di atas merupakan bentuk bahasa Bali Sor ditandai dengan pernyataan '*Ci kel ngujiang ladne? Oren ngumbah piring sing nyak*' (Kamu mau melakukan apa? Disuruh cuci piring saja tidak mau). Percakapan tersebut merupakan bentuk bahasa Bali Sor yang berfungsi untuk bertanya dan meminta secara sopan.

01 dan 02 yang memiliki status sosial yang berbeda.

Percakapan 14 terjadi antara 01 dan 02 yang memiliki status sosial yang berbeda. 02 memiliki status sosial lebih tinggi dari pada 01 . Percakapan di atas merupakan bentuk bahasa Bali Singgih dan Sor , ditandai dengan pernyataan '*Ye... wenten Gusti Biang, meriki Gusti Biang. Ngajeng dumum Gusti Biang!*' (Ye... ada Gusti Biang, mari Gusti Biang. Makan dulu Gusti Biang!). Percakapan tersebut menggunakan bahasa Bali singgih (dialek tinggi) dan sor (dialek rendah) yang berfungsi untuk menjaga kesantunan ketika bertanya dan menghormati lawan tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Percakapan 15 terjadi antara 01 dan 02 yang memiliki status sosial yang berbeda. 02 memiliki status sosial yang berbeda. 01 memiliki status sosial lebih tinggi daripada 02 . Percakapan tersebut merupakan bentuk bahasa Bali Singgih dan Sor, ditandai dengan pertanyaan '*Uling ije mek Iluh?*' (Dari mana mek Iluh?) dan '*Niki tiyang uling umahne mek Dian e*' (ini saya dari rumahnya ibu Dian). Percakapan di atas menggunakan bahasa Bali singgih (dialek tinggi) dan bahasa Bali Sor (dialek rendah). Pada percakapan di atas 02 menggunakan bahasa Bali singgih (dialek tinggi) dan 01 menggunakan bahasa Bali sor (dialek rendah) yang berfungsi untuk menjaga kesantunan dalam bertutur kata serta menghormati lawan tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Percakapan 16 terjadi antara 01 dan 02 yang memiliki status sosial yang berbeda. 01 memiliki status sosial lebih tinggi daripada 02 . Percakapan tersebut merupakan bentuk bahasa Bali Singgih Sor, ditandai dengan pertanyaan '*Ngujiang to mbok?*' (Kakak lagi ngapain?) dan '*Niki nyiram bunge, simpang dumun Tiayu*' (ini siram bunga, singgah dulu tiayu). Pada percakapan di atas 02 menggunakan bahasa Bali singgih (dialek tinggi) dan 01 menggunakan bahasa Bali sor (dialek rendah) yang berfungsi untuk menjaga kesantunan dan menghormati lawan tutur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai diglosia bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku bali di Desa Kembang Mertha, bentuk diglosia bahasa Bali terdiri atas bahasa Bali Singgih dan Sor adapun teori yang akan digunakan dalam bentuk diglosia ini adalah speaking (Dell Hymes dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:48) memiliki delapan komponen yaitu : *setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretatio* dan *genre*.

Fungsi diglosia bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku Bali adalah fungsi menghormati lawan bicara, menjaga kesantunan serta mengurangi rasa ketersinggungan dalam bertutur kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa : Diglosia merupakan keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi atau lebih dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu, Sociolinguistik Chaer (2004 : 2) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat, Variasi bahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena adanya kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Diglosia bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku Bali di Desa Kembang Mertha, meliputi penggunaan bahasa Bali *singgih* atau dialek tinggi dan bahasa Bali *sor* atau dialek rendah. Bentuk diglosia bahasa Bali meliputi bentuk bahasa Bali Singgih dan Sor adapun teori yang akan digunakan dalam bentuk diglosia ini adalah speaking memiliki delapan komponen yaitu : *setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretatio* dan *genre*. Fungsi diglosia bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku Bali adalah fungsi menghormati lawan bicara, menjaga kesantunan serta mengurangi rasa ketersinggungan dalam bertutur kata

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah, Alek. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Nasar, A. Noerzisri. (2006). *Bahasa Indonesia Karangan Ilmiah*. Humaniora
- Oka, Yunika. (2013) Melajah Bahasa Bali. [Online]. Tersedia: { <http://yunikaoka.blogspot.com/2013/06/mengenal-dan-belajar-bahasa-Bali.html> [11 April 2014]
- Ramendra, D.P. 2013. Variasi Bahasa Pada Masyarakat T tutur Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(2).
- Sudiartha, I. W. *Bahasa, Masyarakat, Dan Kebudayaan Bali: Kaman sosiolinguistik. bunga rampai hasil penelitian mhasa dan sastra*, 271.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarsono & Partana, Paina. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.